

**31 Mei 2026**

**Hari Raya Tritunggal Mahakudus – TAHUN A**

Kel 34:4-6. 8-9; 2 Kor 13:11-13; Yoh 3:16-18

**Benang Merah: Dari isolasi ("aku sendiri") menuju persekutuan kasih Tritunggal Mahakudus ("Aku dan Engkau").**

## **PENGANTAR**

Ada sebuah kisah lama tentang seorang ahli bangunan yang diminta untuk membangun jembatan besar di atas lembah yang dalam. Pada hari proyek dimulai, para pekerja datang lebih awal dengan penuh semangat. Ada yang mengukur, ada yang mengangkat alat, yang lain mendiskusikan rencana.

Namun, sang ahli bangunan hanya berdiri diam dalam waktu yang lama. Akhirnya, seorang pekerja bertanya, "Mengapa kita tidak segera mulai?"

Sang ahli menjawab, "Kita belum mengingat untuk siapa jembatan ini dibangun. Jika kita melupakan itu, kita akan membangun sesuatu yang kuat—tetapi tidak bermakna."

Baru setelah itu ia menundukkan kepala dan mengucapkan doa singkat sebelum batu pertama diletakkan.

Jeda sederhana itu mengubah segalanya. Pekerjaan itu bukan lagi sekadar konstruksi—ia menjadi misi, arahan, dan makna.

Mungkin—tanpa banyak berpikir—kita telah sekali lagi memulai perayaan kita hari ini dengan Tanda Salib. Padahal, dalam gerak tubuh yang sederhana itu, seluruh misteri iman kita sudah hadir.

Dalam Bapa kita memuji Sang Pencipta langit dan bumi, tanaman, hewan, dan manusia. Dalam Putra kita mengakui Saudara kita, yang telah berbagi kehidupan manusiawi kita dalam segala hal kecuali dosa. Dalam Roh Kudus kita menyambut Sang Penolong, napas Allah, yang mengingatkan kita akan semua yang telah Bapa lakukan

bagi kita dalam Putra-Nya, dan membimbing kita ke dalam seluruh kebenaran.

Hari ini kita masuk lebih dalam ke dalam misteri ini: satu Allah—tidak jauh, tetapi dekat; tidak sendirian, tetapi persekutuan; tidak diam, tetapi kasih yang menyapa, memberi, dan menarik kita ke dalam relasi.

Marilah kita memohon ampun atas saat-saat kita hidup seolah-olah kita hanya milik diri sendiri, lupa bahwa hidup kita dimulai dan berakhir dalam nama Tuhan.

## HOMILI

Seorang peziarah pernah menceritakan kisah tentang seorang petani tua yang ia temui di pinggiran desa yang tenang. Setiap pagi, sebelum matahari terbit, petani itu akan berdiri di gerbang ladangnya, membuka topinya, dan sekadar berucap: "Dalam nama Tuhan." Kemudian ia akan mulai bekerja.

Suatu hari peziarah itu bertanya kepadanya, "Mengapa Anda mengucapkan itu setiap pagi?"

Petani itu tersenyum dan menjawab, "Karena ladang ini bukan milikku sendiri, hari ini bukan milikku sendiri, dan bahkan kekuatanku pun bukan milikku sendiri. Jika aku memulai dalam nama-Nya, aku ingat hidup siapa yang sedang kujalani."

Frasa sederhana itu—"Dalam nama Tuhan"—adalah tempat kita memulai hari ini. Karena setiap kali kita berkumpul, setiap kali kita berdoa, kita memulai dengan kata-kata yang sama:

"Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus."

Kita mengucapkannya begitu sering sehingga bisa menjadi rutinitas. Namun, dalam beberapa kata itu, kita berdiri di hadapan misteri terbesar iman kita: Tritunggal Mahakudus.

Seorang seminaris muda pernah berbagi cerita yang cukup lucu. Dalam sebuah jamuan makan di biara, ia duduk bersama tiga biarawan lanjut usia yang semuanya kurang pendengaran. Percakapan tampak hidup dan penuh sukacita—tetapi setelah beberapa saat ia menyadari sesuatu yang aneh: setiap biarawan berbicara tentang topik yang sama sekali berbeda. Namun, masing-masing merasa dimengerti! Baru kemudian mereka tertawa ketika menyadari bahwa mereka sama sekali tidak membicarakan hal yang sama.

Dalam beberapa hal, begitulah seringnya kita berbicara tentang Tuhan. Kita menggunakan kata yang sama—"Tuhan"—tetapi apa yang sebenarnya kita maksudkan? Bisakah kita sepenuhnya memahami-Nya?

Seorang anak pernah bertanya kepada seorang katekis, "Bagaimana Tuhan bisa menjadi tiga sekaligus satu pada saat yang sama?" Katekis itu mencoba banyak penjelasan, tetapi akhirnya mengaku, "Pada akhirnya, itu adalah misteri." Dan kejujuran itu penting. Karena jika kita bisa sepenuhnya memahami Tuhan, Ia bukanlah Tuhan.

Santo Agustinus memahami hal ini dengan baik. Saat berjalan di tepi pantai sambil mencoba memahami Tritunggal, ia melihat seorang anak menuangkan air laut ke dalam lubang kecil di pasir. "Itu mustahil," kata Agustinus. Dan anak itu menjawab, "Begitu juga memasukkan Tuhan ke dalam pikiranmu."

Kita seperti anak itu. Kita tidak bisa menuangkan samudra ke dalam ember. Kita tidak bisa sepenuhnya memahami Tuhan.

Namun—inilah bagian indah—kita tidak ditinggalkan dalam kegelapan.

Tuhan telah datang mendekat kepada kita.

Itu adalah kebalikan dari Tuhan.

Tuhan bukanlah isolasi—Tuhan adalah relasi.

Tuhan bukanlah keegoisan—Tuhan adalah kasih yang memberi diri.

Umat Kristen perdana bahkan menggambarkan Tritunggal sebagai sejenis "tarian" ilahi—Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam gerakan

kekal memberi dan menerima kasih. Dan "tarian" ini tidak tertutup. Ia terbuka. Ia menarik kita masuk.

Inilah sebabnya Tritunggal bukan hanya sesuatu untuk diyakini—ia adalah sesuatu untuk dihidupi.

Martin Buber pernah berkata, "Semua kehidupan yang nyata adalah perjumpaan." Kita menjadi diri kita sendiri bukan dengan menutup diri, tetapi dengan membuka diri kepada orang lain.

Pikirkan seorang ibu yang duduk sepanjang malam di samping tempat tidur anaknya yang sakit. Tanpa imbalan, tanpa pengakuan—namun, pada saat itu, ia sedang menjalani kehidupan Tuhan sendiri.

Atau pikirkan dua orang di paroki yang sudah bertahun-tahun tidak saling bertegur sapa. Diminta untuk bekerja sama, mereka memulainya dengan enggan. Tetapi perlahan, melalui mendengarkan dan gerakan-gerakan kecil, sesuatu berubah. Di akhir, salah satu berkata, "Kita mulai sebagai lawan, tetapi kita berakhir sebagai saudara."

Itulah Tritunggal yang sedang bekerja.

Rahmat, kasih, persekutuan—ini bukan sekadar teologi. Ini adalah cara hidup.

Dan kita menyentuh misteri ini setiap hari, sering kali tanpa berpikir. Setiap kali kita membuat tanda salib.

Seorang ibu pernah menorehkan tanda salib di dahi anaknya setiap malam sebelum tidur. Anak itu tidak mengerti teologi. Tetapi ia tahu satu hal: "Aku dikasihi. Aku aman."

Bertahun-tahun kemudian, sebagai orang dewasa yang menghadapi kesulitan, ia berkata, "Setiap kali aku merasa tersesat, aku membuat tanda salib—dan aku tahu aku tidak sendirian."

Karena dalam isyarat sederhana itu, kita mengatakan segalanya:

Dalam nama Bapa—yang menciptakan dan memeluk kita.

Dan Putra—yang berjalan bersama kita.

Dan Roh Kudus—yang hidup di dalam kita.

Ada satu cerita terakhir.

Seorang wanita tua biasa duduk diam di dekat jendelanya setiap sore, menengadah ke langit, dan berkata, "Tuhan yang agung, aku memuji-Mu." Seseorang pernah bertanya kepadanya, "Apakah Anda mengerti segalanya tentang Tuhan?"

Ia tersenyum dan berkata, "Tidak. Tetapi aku telah cukup mengalami kasih-Nya untuk memuji-Nya."

Itulah inti dari hari raya ini.

Kita tidak perlu memahami segalanya.

Kita tidak diminta untuk memecahkan misteri tersebut.

Kita diundang untuk menghidupinya.

Jadi mungkin besok pagi, seperti petani tua itu, kita bisa berhenti sejenak dan berkata, "Dalam nama Tuhan." Dan sungguh-sungguh memaksudkannya.

Karena pada akhirnya, misteri Tritunggal Mahakudus bukanlah masalah untuk dipecahkan, melainkan sebuah kehidupan untuk dijalani—kehidupan dalam kasih.

Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

## **BERKAT**

Allah kita, yang menciptakan langit dan bumi,  
Allah kita, yang hidup dan mengasihi dalam segala hal,  
Allah kita, yang menunjukkan jalan dan berjalan bersama kita,  
Allah kita, yang memberi kita kepercayaan dan keberanian,  
Allah kita, yang telah mempercayakan kepada kita kehidupan dan bumi  
karena kita adalah putra dan putri-Nya—  
kiranya Allah ini memberkati  
kita semua dan semua yang kita lakukan dalam nama-Nya,  
Bapa, (+) dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Besok pagi, sebelum Anda memulai hari, berhentilah sejenak dan katakan:  
"Dalam nama Tuhan."  
Dan ingatlah:  
hidupmu bukan milikmu sendiri—  
ia adalah anugerah untuk dihidupi dalam kasih.

## **1 Juni 2026 – Senin, Pekan Biasa IX**

### **Peringatan Santo Yustinus, Martir**

2 Ptr 1:2-7; Mrk 12:1-12

#### **PENGANTAR**

Seorang arsitek muda pernah mengajukan desain yang berani dan tidak biasa untuk sebuah bangunan publik di kota yang sedang berkembang. Desain itu penuh dengan cahaya, keterbukaan, dan struktur kreatif, tetapi ketika ia mempresentasikannya kepada komite peninjau, desain tersebut segera ditolak. Beberapa orang menyebutnya tidak praktis, yang lain mengatakan itu terlalu berisiko, dan pada akhirnya, proyek tersebut ditolak. Ia pergi dengan tenang, membawa gulungan rencananya, sambil bertanya-tanya apakah visinya adalah sebuah kesalahan.

Bertahun-tahun kemudian, kota itu dilanda gempa bumi yang hebat. Banyak bangunan yang dianggap kuat dan andal mengalami kerusakan parah, dan orang-orang mulai mencari fondasi yang lebih aman untuk membangun kembali. Dalam saat krisis itu, para insinyur dan perencana meninjau kembali beberapa desain yang sebelumnya ditolak, mencari ide yang menggabungkan kekuatan dan ketahanan. Yang mengejutkan, mereka menemukan kembali rancangan arsitek muda tersebut. Ketika bangunan itu akhirnya didirikan, ia terbukti menjadi salah satu struktur paling stabil di kota, menawarkan perlindungan saat bangunan lain runtuh.

Dengan cara yang sama, Santo Yustinus Martir—yang peringatannya kita rayakan hari ini—pernah tampak bagi dunia sebagai suara yang mudah diabaikan, namun kesaksian imannya yang setia kepada Kristus menjadi fondasi yang abadi bagi Gereja. Hari ini kita juga mengenang Santo Yustinus Martir, yang memercayai Kristus sebagai batu penjuru bahkan ketika kesaksiannya ditolak oleh dunia.

Seperti kota itu, kita pun sering kali memercayai apa yang tampak kuat pada saat ini dan mengabaikan apa yang benar-benar bertahan

lama. Kita bisa mengabaikan jalan Tuhan, menolak undangan-Nya, dan memilih apa yang lebih mudah atau lebih nyaman daripada apa yang memberi hidup. Maka, pada awal perayaan Ekaristi ini, dengan mengikuti teladan Santo Yustinus yang berpegang teguh pada Kristus bahkan sampai mati, marilah kita mengakui kebutuhan kita akan belas kasih saat kita mengingat dosa-dosa kita.

## HOMILI

Seorang ahli bangunan pernah dipanggil untuk memeriksa pembangunan sebuah gedung pertemuan besar. Saat ia berjalan menyusuri lokasi tersebut, ia melihat sebuah batu aneh tergeletak tak terpakai di tepi halaman. Batu itu kasar, tidak rata, dan jelas-jelas dibuang karena dianggap tidak berguna. Salah satu pekerja berkata, "Batu itu tidak ada gunanya—tidak cocok di bagian mana pun." Sang ahli bangunan tidak berkata apa-apa. Ia hanya memandangnya dalam waktu yang lama dan meminta mereka untuk menyisihkannya.

Berbulan-bulan kemudian, ketika bangunan itu hampir selesai, muncul sebuah celah krusial tepat di tengah struktur. Para pembangun mencoba setiap batu yang ada, tetapi tidak ada yang cocok. Kemudian sang ahli bangunan berkata dengan tenang, "Bawa kemari batu yang dibuang itu." Yang mengejutkan semua orang, batu itu pas dengan sempurna. Batu yang tadinya ditolak menjadi kunci yang menyatukan seluruh struktur.

Dalam Injil hari ini, Yesus menceritakan perumpamaan tentang kebun anggur. Seorang pemilik tanah mempercayakan kebun anggurnya kepada para penggarap dan mengharapkan bagian dari hasil panen, tetapi sebaliknya mereka menolak, memukul, dan membunuh hamba-hamba yang diutus kepadanya. Akhirnya, mereka membunuh putranya, dengan keyakinan bahwa mereka dapat mengambil warisannya untuk diri mereka sendiri. Yesus menyampaikan perumpamaan ini di Yerusalem di ambang sengsara-Nya,

mengungkapkan bahwa Ia sendiri adalah Putra terkasih yang akan dibuang dan dibunuh di luar kebun anggur.

Namun, kisah ini tidak berakhir dengan kegagalan. Yesus mengutip Mazmur: "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru." Apa yang ditolak oleh penilaian manusia menjadi dasar dari karya keselamatan Allah.

Santo Yustinus Martir, yang peringatannya kita rayakan hari ini, berdiri di dalam misteri yang sama. Pada masanya, iman dan ajarannya dianggap aneh dan tidak dapat diandalkan, namun ia mengenali Kristus sebagai batu penjuru yang ditolak oleh dunia. Ia tidak membangun hidupnya di atas penerimaan atau persetujuan orang lain, melainkan di atas kebenaran yang ia temukan dalam Kristus, bahkan ketika kesaksian itu membawanya kepada kematian. Kemartirannya bukanlah kegagalan pesannya, melainkan konfirmasinya: apa yang ditolak dunia, dijadikan Allah sebagai fondasi yang langgeng bagi Gereja.

Inilah misteri besar di jantung Injil: Allah tidak meninggalkan apa yang ditolak; Ia mengubahnya.

Santo Petrus, dalam bacaan pertama, menggambarkan pekerjaan pembangunan yang sama dalam hidup kita—menambahkan kebajikan pada iman, pemahaman, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih persaudaraan, dan kasih. Setiap kebajikan adalah batu lain yang diletakkan di atas Kristus Sang Batu Penjuru. Tanpa Dia, semuanya akan runtuh.

Ketika kita merasa ditolak—disalahpahami, diabaikan, atau disisihkan—kita tidak berada di luar rencana Tuhan. Kita sering kali justru berada paling dekat dengan misteri Kristus sendiri. Karena di tangan Tuhan, penolakan bukanlah kata akhir. Salib menjadi kebangkitan. Batu yang dibuang menjadi batu penjuru. Apa yang hancur menjadi awal dari sesuatu yang baru.

Maka Injil dengan lembut bertanya kepada kita: di bagian mana dalam hidup saya, saya merasa seperti batu yang dibuang, dan dapatkah saya percaya bahwa Tuhan masih membangun sesuatu yang kuat dan indah di sana?

Seorang pengrajin pernah mengumpulkan pecahan-pecahan tembikar yang dibuang orang lain. Ia menyatukannya dengan perekat emas hingga apa yang tampak tidak berguna menjadi karya seni yang indah. Ketika ditanya bagaimana ia mencapainya, ia berkata, "Saya tidak menciptakan keindahan itu—saya hanya menolak untuk membuang apa pun."

Itulah yang dilakukan Allah terhadap sejarah manusia. Itulah yang dilakukan Allah dalam Kristus. Dan itulah yang kita lihat dalam kesaksian Santo Yustinus Martir: tidak ada yang diserahkan kepada Allah yang akan hilang, dan tidak ada penolakan yang melampaui penebusan.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara,  
dan menguatkan Saudara untuk berdiri teguh di atas Kristus Sang  
Batu Penjuru,  
untuk percaya bahwa tidak ada yang diberikan kepada-Nya yang akan  
hilang,  
dan percaya bahwa bahkan apa yang hancur dalam hidup Saudara  
dapat dijadikan baru dalam rahmat-Nya;  
dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,  
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,  
turun atas Saudara dan menetap senantiasa.  
Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Apa dalam hidupku yang terasa ditolak atau hancur hari ini?  
Dapatkah aku mempercayakannya kepada Tuhan dan membiarkan-  
Nya membangun sesuatu yang baru darinya?

## **2 Juni, 2026 – Selasa, Pekan Biasa IX**

2 Ptr 3:11-15. 17-18; Mrk 12:13-17

### **PENGANTAR**

Seorang mahasiswa muda pernah menerima dua kartu pada hari yang sama. Yang pertama adalah kartu tanda mahasiswa resminya, yang memberinya akses ke perkuliahan, perpustakaan, ujian, dan semua hak kehidupan akademik. Yang lainnya adalah undangan dari sebuah gerakan politik mahasiswa yang kuat yang menjanjikannya pengaruh, perlindungan, dan peluang—tetapi dengan satu syarat: ia harus memberikan kesetiaan penuh dan tanpa pertanyaan. Ia berdiri lama memegang kedua kartu itu. Yang satu memberinya akses ke sebuah sistem; yang lain menuntut kesetiannya. Yang satu menentukan apa yang bisa ia lakukan; yang lain mencoba menentukan akan menjadi siapa ia nantinya.

Akhirnya, ia menyadari sesuatu yang penting: ia bisa membawa kedua kartu itu di dompetnya, tetapi ia tidak bisa membiarkan keduanya mengklaim kedalaman hati yang sama. Yang satu milik struktur dunia ini; yang lain mencoba membentuk jati dirinya. Hanya satu yang pada akhirnya bisa menentukan siapa dia.

Pergulatan batin yang tenang ini mencerminkan sesuatu yang sangat dekat dengan Injil hari ini. Kita pun membawa banyak "kartu" dalam hidup—tanggung jawab, kesetiaan, komitmen, dan afiliasi kita. Namun pertanyaan yang lebih mendalam selalu sama: manakah dari semua ini yang benar-benar memiliki hati saya? Siapa yang memegang kata terakhir atas hidup saya?

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, Injil mengundang kita untuk memeriksa kesetiaan yang terbagi di dalam diri kita—saat-saat ketika kita membiarkan urusan sekunder membayangi kepemilikan kita kepada Tuhan. Sebelum kita mendengarkan Sabda dan merayakan misteri kasih Kristus, marilah kita mengakui saat-saat ketika hati kita

ditarik ke arah yang berbeda, dan memohon belas kasih serta kejelasan dari Tuhan.

Maka, untuk mempersiapkan diri merayakan misteri suci ini, marilah kita memeriksa dosa-dosa kita...

## HOMILI

Dalam Injil, orang-orang Farisi dan Herodian mendekati Yesus dengan pertanyaan yang dirancang dengan cermat, bukan untuk mencari kebenaran, tetapi untuk menjebak-Nya. Itu adalah salah satu pertanyaan yang bermuatan politik dan berbahaya secara religius: "Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?" Jika Yesus menjawab "ya," Ia berisiko kehilangan dukungan dari rakyat yang membenci penindasan Romawi. Jika Ia menjawab "tidak," Ia berisiko dituduh memberontak melawan Roma. Jawaban apa pun seolah menyudutkan-Nya.

Namun Yesus tidak pernah terjebak oleh kalkulasi manusia.

Sebaliknya, Ia menyingkapkan masalah yang lebih dalam: pemahaman mereka yang terbagi tentang otoritas dan kebenaran.

Sambil mengambil koin Romawi, Ia bertanya, "Gambar siapakah ini?" Jawabannya jelas—Kaisar. Kemudian Ia memberikan jawaban yang bergema sepanjang sejarah: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah."

Pada satu tingkat, Yesus mengakui legitimasi tanggung jawab sipil. Masyarakat manusia membutuhkan keteraturan, struktur, dan bahkan perpajakan. Namun Ia segera menempatkan hal itu di dalam kebenaran yang jauh lebih besar: gambar Kaisar mungkin tertera pada koin, tetapi gambar Allah tertera pada pribadi manusia. Oleh karena itu, sementara koin dapat dikembalikan kepada Kaisar, hidup kita seutuhnya adalah milik Allah.

Di sinilah Bacaan Pertama dari Surat Kedua Petrus memperdalam pesan tersebut. Kita diingatkan untuk hidup "suci dan saleh" sambil bertumbuh "dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus." Dengan kata lain, kita hidup di dunia, tetapi kita tidak sepenuhnya milik dunia. Kita dipanggil untuk kesetiaan yang sabar, bukan kompromi yang terburu-buru; kekudusan yang teguh, bukan kesetiaan yang terbagi.

Yesus tidak menolak otoritas manusia, tetapi Ia mendefinisikan ulang batas-batasnya. Tidak ada sistem politik, tidak ada ideologi, tidak ada institusi yang dapat mengklaim apa yang hanya milik Allah. Dan apa yang milik Allah bukanlah koin atau sebagian dari pendapatan—melainkan hati manusia, kehendak manusia, dan seluruh pribadi manusia.

Jadi, pertanyaan nyata yang ditinggalkan Injil bagi kita bukan sekadar tentang pajak atau politik, tetapi tentang identitas: Siapa yang akhirnya memiliki saya? Jika Kristus adalah wahyu penuh dari Allah, maka menjadi milik Allah berarti menjadi milik Kristus sepenuhnya. Setiap kesetiaan lainnya—keluarga, bangsa, pekerjaan, atau masyarakat—harus dihidupi dalam terang kepemilikan utama tersebut.

Pada abad-abad awal kekristenan, seorang pria dibawa ke hadapan gubernur Romawi. Ia diminta untuk secara terbuka menyatakan kesetiaannya kepada Kaisar dan mempersembahkan ukupan sebagai tanda bakti. Ia menolak dengan hormat. Gubernur memperingatkannya: "Jika engkau tidak patuh, engkau akan kehilangan statusmu, hartamu, dan bahkan nyawamu." Pria itu menjawab dengan tenang: "Anda boleh mengambil semua hal itu, tetapi saya tidak bisa memberikan kepada Kaisar apa yang hanya milik Allah."

Ia adalah seorang Kristen. Dan ia memahami bahwa tidak ada otoritas duniawi yang dapat mengklaim penyembahan, kepercayaan, dan kesetiaan mutlak yang hanya milik Allah saja. Saat kita meninggalkan Ekaristi hari ini, kita membawa pertanyaan yang sama ke dalam hidup kita: apa yang kita berikan kembali kepada dunia, dan apa yang kita simpan khusus untuk Allah?

## **BERKAT**

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, dan membantu saudara untuk membedakan dengan bijaksana apa yang milik dunia dan apa yang milik-Nya, serta menguatkan saudara untuk hidup dengan hati yang setia dan tidak terbagi, (†) Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Anda mungkin membawa banyak "kartu" dalam hidup—peran, tugas, dan kesetiaan—tetapi hanya satu yang menentukan siapa Anda sebenarnya. Minggu ini, tanyakan pada diri sendiri setiap hari: Kepada apa saya memberikan hati saya saat ini? Kemudian, kembalikanlah hati itu dengan lembut kepada Allah, yang gambarnya Anda bawa dalam diri Anda.

**3 Juni 2026 – Rabu, Pekan Biasa IX**  
**Peringatan Wajib St. Karolus Lwanga dan Teman-temannya**  
2 Tim 1:1-3, 6-12; Mrk 12:18-27

**PENGANTAR**

Seorang pelaut muda pernah menceritakan bagaimana, saat terjadi badai dahsyat di laut, ia merasa sangat ketakutan ketika ombak menghantam perahu kecilnya. Di tengah kepanikan, ia melihat sang kapten berdiri dengan tenang, menyesuaikan layar perlahan dan mengemudi dengan tangan yang mantap. Ketika badai akhirnya berlalu, pelaut itu bertanya, "Bagaimana Anda bisa tetap begitu tenang?" Sang kapten menjawab, "Aku telah belajar untuk tidak men debat badai, tetapi memercayai Dia yang menuntun angin."

Hidup pun sering kali terasa seperti laut yang berbadai itu, di mana tidak semua hal berada dalam kendali kita dan rasa takut dapat dengan mudah mengguncang hati. Pada hari ini, saat kita mengenang St. Karolus Lwanga dan teman-temannya—saksi-saksi muda yang menghadapi badai penganiayaan yang kejam dengan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada Kristus—kita diingatkan bahwa harapan Kristen tidaklah rapuh, melainkan berakar pada kepercayaan yang mampu menahan cobaan terberat sekalipun.

Dalam Kitab Suci hari ini, kita bertemu dengan Tobit dan Sara yang masing-masing menghadapi badai penderitaan yang mendalam. Keduanya diliputi kesedihan, keduanya sampai pada titik di mana hidup terasa tak tertahankan, dan keduanya secara naluriah berpaling pada doa dalam kesesakan mereka.

Dalam Injil, kaum Saduki mencoba menjebak Yesus dengan pertanyaan tentang kebangkitan, mengungkapkan ketidakmampuan mereka untuk membayangkan kehidupan di luar batas dunia ini. Namun, Yesus membuka cakrawala harapan: Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup. St. Paulus, dalam bacaan kedua, mengingatkan Timotius—dan kita semua—untuk

mengobarkan kembali karunia iman dan tidak malu memberikan kesaksian tentang Kristus.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita membawa badai, keraguan, dan saat-saat kelelahan spiritual kita sendiri. Marilah kita mengakui di hadapan Tuhan saat-saat ketika harapan kita melemah dan kepercayaan kita goyah, dan memohon belas kasih serta kekuatan-Nya saat kita bersiap untuk ritus tobat.

## HOMILI

Ada sebuah kisah lama tentang seorang wanita yang telah kehilangan segalanya—suaminya, rumahnya, dan akhirnya putra satu-satunya yang tersisa. Duduk di luar reruntuhan rumahnya suatu malam, ia berbisik sambil menangis, "Aku tidak punya apa-apa lagi." Seorang tetangga lansia lewat dan menjawab dengan tenang, "Kalau begitu, kamu memiliki tempat terbaik untuk memulai kembali—bersama Tuhan." Di sanalah kita menemukan Tobit dan Sara dalam bacaan pertama hari ini: kehilangan kenyamanan, terbebani oleh penderitaan, dan tergoda untuk berputus asa. Tobit berseru bahwa kematian tampak lebih baik daripada kehidupan, dan Sara, yang merasa terhina dan hancur, meminta Tuhan untuk mengambil nyawanya daripada menanggung malu lebih jauh.

Namun, sesuatu yang luar biasa terjadi dalam kisah mereka berdua: keputusan mereka menjadi doa. Jangankan berpaling dari Tuhan, mereka justru berpaling kepada-Nya. Di saat tergelap, mereka menemukan bahwa bahkan ketika kata-kata manusia gagal, doa tetap ada. Penderitaan mereka tidak berakhir seketika, tetapi diubah menjadi perjumpaan dengan Allah yang hidup, yang mendengar jeritan orang yang tertindas.

Injil membawa kita ke dalam perdebatan tentang kebangkitan. Kaum Saduki, yang menyangkal kehidupan setelah kematian, mencoba mereduksi kehidupan kekal menjadi perhitungan manusia yang

konyol. Namun, Yesus mengangkat pandangan mereka lebih tinggi. Kehidupan setelah kematian bukanlah pengulangan dari dunia ini; itu adalah transformasi menuju persekutuan dengan Allah, di mana maut tidak lagi memiliki kuasa. St. Paulus menggemakan hal ini ketika ia menyatakan bahwa Kristus telah "mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup serta keabadian ke dalam terang." Oleh karena itu, iman bukan hanya tentang bertahan dalam penderitaan—iman adalah tentang percaya bahwa kasih lebih kuat daripada maut.

Inilah sebabnya St. Paulus berpesan kepada Timotius agar jangan malu akan imannya, melainkan "mengobarkan karunia Allah" yang ada di dalam dirinya. Karunia itu adalah keberanian—keberanian yang sama yang kita lihat pada St. Karolus Lwanga dan teman-temannya, yang peringatannya kita rayakan hari ini. Sebagai orang beriman muda di Uganda, mereka memilih kesetiaan kepada Kristus bahkan ketika itu berarti penganiayaan dan kematian. Mereka menolak membiarkan rasa takut menjadi kata akhir, percaya bahwa menjadi milik Kristus jauh lebih berharga daripada nyawa itu sendiri.

Maka kita dibawa kembali ke tempat kita memulai: misteri kepercayaan di tengah badai. Ada sebuah kesaksian terakhir yang dikaitkan dengan St. Karolus Lwanga dan teman-temannya: saat mereka dibawa menuju kemartiran, dikelilingi oleh ketakutan dan api, mereka saling menguatkan untuk tidak melepaskan iman mereka. Bahkan dalam penderitaan, hati mereka tetap terpaut pada Kristus. Di dalam api itu, mereka menyatakan melalui tubuh mereka kebenaran yang diucapkan Yesus hari ini: Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, dan menguatkan hati saudara dalam setiap cobaan, agar saudara dapat percaya akan kehadiran-Nya dan menyatakan melalui hidup saudara bahwa Ia adalah Allah orang hidup, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Ketika badai kehidupan muncul, jangan mendebatnya—berpalinglah kepada Tuhan dalam doa. Percayalah bahwa bahkan dalam kegelapan, Ia sedang menuntunmu, karena Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.

## 4 Juni 2026 – Kamis, Pekan Biasa IX

2 Tim 2:8-15; Mrk 12:28-34

### PENGANTAR

Seorang pelancong pernah berada di sebuah bandara internasional yang besar saat badai melanda. Penerbangan ditunda, gerbang keberangkatan terus berubah, pengumuman saling tumpang tindih, dan para penumpang bergegas ke segala arah. Pada satu titik, ia mengaku kepada seorang asing di sampingnya, "Saya bahkan tidak tahu lagi apa yang harus difokuskan." Orang asing itu menjawab dengan sederhana, "Ketika segala sesuatu terasa mendesak, Anda harus terlebih dahulu memutuskan apa yang esensial."

Hidup kita tidak jauh berbeda. Kita terus-menerus dikelilingi oleh berbagai tuntutan yang saling bersaing—pekerjaan, keluarga, tanggung jawab, kekhawatiran, dan gangguan tak terhitung jumlahnya yang menuntut perhatian kita. Seperti bandara yang padat itu, hidup bisa dengan mudah menjadi bising dan membingungkan, dan kita berisiko berlari ke segala arah tanpa kejelasan tujuan.

Dalam Injil hari ini, seorang ahli Taurat mendekati Yesus dengan pertanyaan tentang prioritas dalam kehidupan spiritual: mana yang paling utama dari semua perintah. Yesus menjawab bukan dengan kebingungan, melainkan dengan kejelasan yang menembus kebisingan kompleksitas agama dan gangguan manusia. Ia mengembalikan segalanya kepada apa yang esensial: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

Saat kita memulai Ekaristi ini, kita mengakui bahwa kita sering kehilangan fokus tersebut dan membiarkan hal-hal yang kurang penting mengambil tempat dari hal yang paling utama. Marilah kita memohon belas kasih dan kesembuhan dari Tuhan atas saat-saat di mana kasih kita terbagi atau berkurang, seraya kita mempersiapkan diri untuk upacara tobat.

## HOMILI

Sebuah rumah sakit pernah menghadapi keadaan darurat yang luar biasa ketika beberapa pasien tiba secara bersamaan setelah sebuah kecelakaan. Dokter yang bertugas tidak panik atau mencoba mengobati semua orang sekaligus. Sebaliknya, ia dengan tenang menilai setiap kasus dan berkata, "Kita mulai dengan pasien yang kondisinya paling kritis." Keputusannya bukan karena kurangnya kepedulian terhadap yang lain, tetapi merupakan satu-satunya cara untuk memastikan bahwa kasih dinyatakan secara efektif dan kehidupan tetap terjaga di tempat yang paling berisiko.

Sesuatu yang serupa terletak di inti Injil hari ini. Ahli Taurat itu mengajukan pertanyaan kepada Yesus tentang prioritas: perintah mana yang paling utama dari semuanya. Yesus menjawab dengan kejelasan yang memberikan keteraturan pada kompleksitas lebih dari enam ratus hukum. Yang pertama adalah mengasihi Allah—dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. Namun, Yesus tidak berhenti di situ. Ia segera menambahkan yang kedua: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Keduanya saling berkaitan, tidak terpisahkan, dan memberi hidup.

Ini bukanlah ajaran abstrak. Ini adalah cara hidup. Mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan kita berarti membiarkan Allah menjadi pusat yang mengatur segala hal lainnya. Ini berarti doa, ibadah, dan kepercayaan kepada Allah bukan sekadar kewajiban, melainkan sumber identitas kita. Namun, kasih ini tidak boleh tetap tertutup pada diri sendiri. Ia secara alami mengalir ke luar. Jika ia tidak menjangkau orang lain, maka ia belum benar-benar berakar di dalam Allah.

Santo Paulus dalam bacaan pertama hari ini menunjukkan seperti apa bentuknya dalam kehidupan nyata. Meskipun ia "dibelenggu seperti seorang penjahat," ia tahu bahwa Injil tidak terbelenggu. Kasih kepada Allah tidak dapat dipenjarakan. Bahkan ketika kelemahan atau penderitaan manusia membatasi kita, karya Allah terus berlanjut. "Jika kita tidak setia, Dia tetap setia." Itulah kebebasan dari hidup yang berpusat pada Allah.

Dan Yesus melakukan sesuatu yang bahkan lebih mencolok. Ia berkata kepada ahli Taurat itu, "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah." Ini adalah salah satu dari sedikit momen dalam Injil di mana Yesus secara eksplisit mengakui kedekatan seseorang dengan Kerajaan Allah. Mengapa? Karena ahli Taurat itu telah memahami bahwa kasih adalah inti dari segalanya. Ia sudah dekat—namun masih diundang untuk melangkah lebih jauh, membiarkan kebenaran itu menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang pernah memperhatikan dua dayung perahu yang digunakan di danau yang tenang. Ketika hanya satu dayung yang digunakan, perahu itu bergerak berputar-putar, tidak ke mana-mana meskipun telah berupaya keras. Namun ketika kedua dayung bekerja bersama, perahu itu bergerak maju dengan mantap dan lurus. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama adalah seperti kedua dayung tersebut. Jika salah satu hilang, kita hanya akan berputar-putar. Jika keduanya bersatu, kita bergerak menuju Kerajaan Allah.

Hari ini kita diundang untuk melakukan integrasi yang sama: bukan hati yang terbagi, bukan kasih yang pilih-pilih, melainkan sebuah hidup di mana Allah dikasihi terlebih dahulu dan segala sesuatu lainnya menemukan tempat yang tepat dalam kasih tersebut.

Dan mungkin citra terakhir adalah ini: sebatang lilin tidak kehilangan apinya dengan menyalakan lilin lainnya. Ia tetap menyala, dan dengan memberi cahaya, ia melipatgandakan cahaya tersebut. Demikian pula dengan kasih. Semakin kita mengasihi Allah, semakin kita mampu mengasihi orang lain; dan semakin kita mengasihi orang lain dalam Allah, semakin terang kasih Allah bersinar dalam diri kita.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,  
dan membantu saudara untuk menempatkan-Nya di pusat hidup  
saudara,  
sehingga kasih saudara tidak terbagi  
dan menghasilkan buah dalam pelayanan yang murah hati kepada  
sesama;  
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.  
Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Ketika segala sesuatu terasa mendesak, kembalilah kepada apa yang  
esensial:  
kasihi Allah dengan segenap hatimu,  
dan biarkan kasih itu membimbing caramu memperlakukan setiap  
orang yang kau jumpai.

## **5 Juni 2026 – Jumat, Pekan Biasa IX**

### **Peringatan Wajib St. Bonifasius**

2 Tim 3:10-17; Mrk 12:35-37

#### **PENGANTAR**

Seorang pelancong pernah mengunjungi sebuah kota pesisir kecil di mana seorang penjaga mercusuar telah mengabdikan selama lebih dari empat puluh tahun. Ketika ditanya bagaimana ia menjalani tugas yang begitu lama dan sepi, lelaki tua itu menjawab, “Saya tidak melihat kegelapan. Saya melihat cahaya yang menjadi tanggung jawab saya agar tetap menyala.” Malam demi malam, satu cahaya itu menuntun kapal-kapal pulang dengan selamat.

Ada sesuatu yang kuat secara tersirat dalam gambaran tersebut.

Hidup sering kali terasa seperti laut yang diseberangi dalam ketidakpastian, dengan arus pendapat, ketakutan, dan kebingungan yang terus berubah. Apa yang membuat seseorang tetap teguh bukanlah ketiadaan kegelapan, melainkan kehadiran cahaya yang dapat diandalkan.

Pada hari ini, saat kita mengenang Santo Bonifasius, seorang misionaris dan martir, kita mengingat seseorang yang menolak membiarkan cahaya itu redup atau menjadi tawar. Di dunia yang saat itu sebagian besar belum tersentuh oleh Injil, ia membawa terang Kristus ke tanah yang asing, tidak mengandalkan keamanan manusiawi, melainkan kuasa Firman Tuhan untuk menyinari pikiran dan mengubah hati.

Seperti penjaga mercusuar dan Santo Bonifasius, kita pun ditanya: cahaya apa yang kita andalkan? Firman apa yang memandu penilaian dan pilihan kita saat iman diuji oleh kebingungan atau kompromi? Sebelum kita mendengarkan Firman Tuhan yang diwartakan, kita berbalik kepada-Nya dengan hati yang menyesal dalam upacara tobat.

## HOMILI

Seorang magang muda pernah bekerja di bawah bimbingan seorang pemahat batu tua yang dikenal keahliannya membentuk batu biasa menjadi pilar-pilar yang indah. Sang magang sering mengeluh bahwa pekerjaan itu membosankan dan lambat. Suatu hari, sang guru menyerahkan sebuah batu kasar kepadanya dan berkata, “Jangan terburu-buru. Batu itu hanya akan menunjukkan bentuknya ketika engkau belajar melihatnya seperti aku melihatnya.”

Santo Paulus memberi tahu Timotius bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Kitab Suci, ia mengingatkan kita, bukanlah sekumpulan kata-kata yang jauh, melainkan alat yang hidup di tangan Tuhan—seperti visi sang guru yang membentuk batu. Namun, hal itu membutuhkan cara pandang tertentu. Tanpa Kristus, Kitab Suci tetap seperti batu kasar; di dalam Kristus, mereka mulai menunjukkan bentuk dan tujuan sejatinya.

Inilah yang ditunjukkan Yesus dalam Injil hari ini. Dengan menafsirkan mazmur, Ia menunjukkan bahwa Mesias tidak dapat direduksi ke dalam kategori manusiawi seperti "Anak Daud." Ia lebih besar—Tuhan-nya Daud. Yesus bukan sekadar tokoh dalam kisah Kitab Suci; Ia adalah pusat yang hidup, cahaya yang membuat seluruh Kitab Suci dapat dimengerti. Maka tidak mengherankan jika Gereja selalu membaca Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bersama-sama, membiarkan Kristus sendiri menjadi kunci yang membuka maknanya.

Santo Bonifasius, yang ingatannya kita muliakan hari ini, menghidupi keyakinan ini. Ia membawa Kitab Suci ke tanah yang asing bukan sebagai buku yang mati, melainkan sebagai sabda yang hidup yang mampu mengubah hati. Semangat misionarisnya mengalir dari keyakinan bahwa Firman Tuhan tidak terbelenggu, dan bahwa Kristus terus berbicara melaluinya kepada setiap zaman dan budaya.

Seorang pastor desa yang sederhana pernah bercerita tentang seorang petani yang membawa lentera kecil saat berjalan pulang melalui ladang yang gelap. Suatu malam, seorang tetangga bertanya mengapa ia repot-repot membawa cahaya redup seperti itu padahal ia sudah sangat mengenal jalannya. Petani itu menjawab, “Saya membawanya bukan untuk melihat jalan jauh di depan. Saya membawanya agar saya tidak salah melangkah di langkah berikutnya.” Tetangga itu terdiam, menyadari bahwa jalan yang akrab sekalipun bisa menjadi berbahaya tanpa cahaya.

Demikian pula dengan kita dan Firman Allah. Kita tidak selalu menerima kejelasan penuh tentang seluruh perjalanan, tetapi kita diberikan cahaya yang cukup untuk langkah setia berikutnya. Dan di dalam Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia, cahaya itu tidak pernah absen—ia hanya menunggu kita untuk mempercayainya kembali.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,  
yang telah menerangi hati saudara dengan Sabda yang hidup,  
yang menguatkan saudara untuk berjalan karena iman dan bukan  
karena penglihatan,  
dan yang mengutus saudara, seperti Santo Bonifasius, untuk  
membawa terang Kristus ke tempat-tempat kegelapan,  
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.  
Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Jangan mengukur perjalanan dari seberapa jauh matamu memandang,  
tetapi dari terang Kristus yang diberikan untuk langkah setia  
saudaramu selanjutnya.

## 6 Juni 2026 – Sabtu, Pekan Biasa IX

2 Tim 4:1-8; Mrk 12:38-44

### PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang petugas kebersihan di terminal bandara yang sibuk sedang menyapu dengan tenang di dekat deretan kursi ketika ia menyadari seorang penumpang yang terburu-buru pergi dengan panik, meninggalkan dompetnya. Bukannya mengabaikannya atau menyerahkannya kepada orang lain, ia menunggu, dan akhirnya menemukan pemiliknya yang sedang putus asa dan yakin bahwa dompet itu telah hilang selamanya. Penumpang itu kemudian mengakui bahwa yang paling menyentuh hatinya bukanlah nilai dari apa yang dikembalikan, melainkan integritas diam-diam dari orang yang mengembalikannya.

Momen-momen seperti ini mengingatkan kita bahwa tindakan yang paling bermakna dalam hidup sering kali adalah tindakan yang tidak direncanakan oleh siapa pun dan jarang dilihat orang. Dunia cenderung memperhatikan hal-hal yang megah, nyaring, dan mengesankan, namun banyak dari apa yang benar-benar baik terjadi dalam keheningan, dalam kesetiaan yang tersembunyi, dan dalam tindakan kecil integritas serta kasih.

Bacaan hari ini mengarahkan perhatian kita pada kedalaman yang tersembunyi itu. St. Paulus berbicara dengan kepercayaan diri yang tenang sebagai orang yang telah "mengakhiri pertandingan dengan baik" dan "mencapai garis akhir," sementara Yesus dalam Injil membandingkan penampilan luar dengan kebenaran batin, dan pengakuan publik dengan tatapan tenang Allah.

Dalam terang Sabda hari ini, kita mohon ampun atas saat-saat di mana kita lebih memilih penampilan daripada kebenaran, kebisingan daripada kesetiaan, dan pengakuan daripada kasih yang hening.

## HOMILI

Seorang pelari jarak jauh pernah menggambarkan kilometer terakhir dari sebuah maraton sebagai momen yang paling mengungkapkan dari seluruh balapan. Ketika kekuatan telah habis, teknik gagal, dan setiap langkah menjadi keputusan kehendak, yang tersisa bukanlah penampilan melainkan tekad. Di sanalah, dalam kelelahan, kebenaran dari pelari tersebut terungkap.

St. Paulus berbicara dengan cara yang sama dalam bacaan pertama hari ini. Ia berdiri di ambang akhir hayatnya dan menggambarkannya sebagai perlombaan yang dijalankan dengan baik, pertarungan yang dimenangkan, iman yang dijaga tetap utuh. Tidak ada kemegahan diri, yang ada hanyalah kejernihan. Ia telah memberikan apa yang ia miliki, dan sekarang ia mempercayakan segalanya pada "mahkota kebenaran" yang akan dianugerahkan Tuhan bukan hanya kepadanya, tetapi kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.

Kejernihan yang sama itulah yang disingkapkan Yesus dalam Injil. Ia melihat para ahli Taurat yang menyukai penghormatan publik, jubah panjang, dan salam hormat, namun mereka mengeksploitasi kaum yang rentan, "menelan rumah janda-janda." Agama mereka adalah pertunjukan; hati mereka tidak selaras dengan keadilan Allah. Sangat kontras dengan mereka, berdirilah seorang wanita yang hampir tidak diperhatikan oleh siapa pun: seorang janda miskin yang memasukkan dua keping uang logam kecil ke dalam peti persembahan Bait Allah.

Yesus menarik perhatian pada wanita ini karena ia mewujudkan apa yang hanya dibicarakan oleh orang lain. Ia memberi bukan dari kelimpahannya tetapi dari kekurangannya; bukan dari kenyamanan tetapi dari kepercayaan. Dengan memberikan semua yang dimilikinya, ia menjadi gambaran hidup dari penyerahan diri yang total. Apa yang terlihat tidak berarti di mata manusia, dalam pandangan Allah, adalah sesuatu yang sangat besar.

Inilah pembalikan besar yang terus diungkapkan oleh Injil: apa yang tersembunyi sering kali adalah yang paling benar; apa yang kecil sering kali adalah yang terbesar; apa yang diberikan dalam kasih tidak pernah luput dari perhatian Allah. Dua keping uang janda itu dan akhir perlombaan Paulus bukanlah tentang kuantitas, melainkan tentang kesetiaan. Kedua kehidupan itu mengatakan hal yang sama dengan cara yang berbeda: Allah layak mendapatkan segalanya yang kita miliki, bahkan ketika "segalanya" itu terasa sangat sedikit.

Seorang pastor paroki pernah bercerita tentang seorang wanita tua yang, di tahun-tahun terakhirnya, tidak lagi bisa melayani dengan cara yang terlihat. Ia jarang meninggalkan kamarnya. Namun setiap hari ia meletakkan secarik kertas doa tulisan tangan di atas meja samping tempat tidurnya: satu niat untuk keluarganya, satu untuk paroki, satu untuk dunia. Setelah kematiannya, carikan-carikan kertas itu ditemukan tertumpuk rapi di samping Rosario-nya. Tidak ada yang melihat "pekerjaannya," tetapi banyak orang kemudian berbicara tentang kekuatan tenang yang mereka rasakan tanpa mengetahui mengapa.

Injil meninggalkan kita dengan pertanyaan hening yang sama: bukan apakah kita diperhatikan oleh orang lain, tetapi apakah kita dilihat oleh Tuhan—dan apakah, seperti sang janda dan seperti Paulus, kita bersedia memberikan kepada-Nya bukan hanya apa yang kita miliki, tetapi siapa diri kita.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,  
Ia yang melihat niat rahasia dari setiap hati,  
Ia yang menguatkan saudara dalam setiap tindakan setia,  
dan Ia yang membimbing saudara, seperti St. Paulus, menuju  
penyelesaian perlombaan saudara dalam damai:  
Bapa, dan Putra, + dan Roh Kudus.  
Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Kebesaran di mata Allah tidak diukur dari apa yang terlihat,  
melainkan dari apa yang diberikan dalam kasih ketika tidak ada yang  
melihat.

**-Translated by Ana Gan, Jakarta**